



---

## Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat

Maulidatuzzahro<sup>1</sup> Saeful Anam<sup>2</sup>

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [maulidatuzzahro315@gmail.com](mailto:maulidatuzzahro315@gmail.com), [saef.anam@unkafa.ac.id](mailto:saef.anam@unkafa.ac.id)

---

Article received: 25 Maret 2025, Review process: 09 April 2025

Article Accepted: 25 April 2025, Article published: 01 Mei 2025

---

### ABSTRACT

*Pesantren has an important role in shaping the character and religious understanding of Muslims. Azyumardi Azra is one of the leading Muslim intellectuals who offers a historical and reformist perspective on the pesantren education system that integrates traditional values and the spirit of modernity. This research aims to analyze Azyumardi Azra's thought construction on Islamic education in the context of pesantren and its contribution to the development of moderate Islam in Indonesia. This research uses a descriptive qualitative approach through literature study of Azyumardi Azra's works. The results of this study indicate that Azyumardi Azra's thoughts can encourage the transformation of pesantren into institutions that are adaptive, tolerant, and oriented towards wasathiyah Islamic values. Azyumardi Azra's thought construction on pesantren education has contributed greatly to the development of moderate Islam in Indonesia. Pesantren in Azyumardi Azra's view, not only as a traditional institution that preserves classical Islamic heritage, but also as a dynamic institution that has great potential in producing a generation of Muslims who are inclusive, tolerant, and adaptive to the times.*

**Keywords:** Azyumardi Azra, Islamic Education, Moderate Islam

### ABSTRAK

*Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama umat Islam. Azyumardi Azra salah satu intelektual muslim terkemuka yang menawarkan perspektif historis dan reformis terhadap sistem Pendidikan pesantren yang berintegrasi nilai-nilai tradisional dan semangat modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pemikiran Azyumardi Azra mengenai Pendidikan Islam dalam konteks pesantren serta kontribusinya terhadap perkembangan Islam moderat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan karya-karya Azyumardi Azra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Azyumardi Azra dapat mendorong transformasi pesantren menjadi lembaga yang adaptif, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam wasathiyah. Konstruksi pemikiran Azyumardi Azra mengenai Pendidikan pesantren memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam moderat di Indonesia. Pesantren dalam pandangan Azyumardi Azra, bukan hanya sebagai institusi tradisional yang memelihara warisan keislaman klasik, melainkan merupakan Lembaga dinamis yang memiliki potensi besar dalam mencetak generasi muslim yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.*

**Kata Kunci:** Azyumardi Azra, Pesantren, Pendidikan Islam, Islam Moderat

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan Pendidikan di Indonesia tidak lepas dari eksistensi pesantren sebagai Lembaga Pendidikan tradisional yang berakar kuat di tengah masyarakat. Setiap Lembaga Pendidikan memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dengan Lembaga Pendidikan lain, salah satunya adalah pesantren. Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tradisional di Indonesia, Lembaga ini sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Pesantren telah menyebar dengan sangat luas dan telah memberikan peran dalam membentuk karakter religious masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki akar yang kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dan dalam perjalanannya pesantren mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan diri melalui sistem pendidikan multi aspek yang menjadi kekuatannya (Usman Muhammad idris, 2013)

Kemampuan Pesantren dalam beradaptasi menjadikannya wahana tranformasi masyarakat menuju peradapan yang lebih baik. Pesantren sebagai produk akulturasi budaya telah melalui proses Pendidikan yang diterima dengan baik oleh masyarakat (Triono et al., 2022) Seiring waktu, Pesantren telah banyak berkembang dengan corak yang beragam, termasuk mendirikan Lembaga Pendidikan formal dengan kelengkapan fasilitas modern didalamnya. Transformasi sistem Pendidikan ini mencerminkan proses penyatuan antara modernitas dengan sosial budaya yang ada dalam suatu masyarakat, menjadikan pesantren lebih relevan dalam menjawab tantangan zaman (Zainul Mustofa Al Amin, 2022) Dalam dinamika sosial dan keagamaan kontemporer, pesantren menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan, bukan hanya dalam mentransfer ilmu-ilmu islam klasik, akan tetapi juga dalam membentuk generasi muslim yang moderat dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Azyumardi Azra seorang cendekiawan muslim yang menyuarakan pentingnya reformasi Pendidikan islam, termasuk pesantren. Melalui kajian-kajiannya terhadap ulama nusantara dan kontribusinya terhadap dunia islam, Azyumardi Azra menawarkan konstruksi pemikiran yang relevan bagi pengembangan di era modern.

## METODE

Metodologi penelitian adalah penjabaran mengenai konsep teoritik berbagai metode, meliputi kelebihan dan kekurangan yang kemudian dilanjutkan dengan menentukan metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai karya azyumardi azra seperti; Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Islam Substantif, Dan Paradigma Baru Pendidikan Nasional, serta literatur yang relevan dengan focus penelitian.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan konstruksi pemikiran azyumardi azra pada pendidikan islam pesantren dalam memberikan kontribusi perkembangan islam moderat, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### **Biografi Azyumardi Azra**

Azyumardi Azra adalah seorang cendekiawan Muslim yang lahir di Lubuk Alung, Sumatra Barat, pada 4 Maret 1955. Dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat terpengaruh oleh kultur Muhammadiyah dan merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Ayahnya, Bagindo Azikar, bekerja sebagai tukang kayu serta pedagang kopra dan cengkeh, sementara ibunya adalah seorang guru Agama Islam di sebuah Sekolah Dasar. Azyumardi memulai pendidikan formalnya pada usia sembilan tahun di sekolah yang terletak tidak jauh dari rumahnya pada tahun 1964. Sejak kecil, dia dikenal sebagai anak yang cerdas dan rajin. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, ia melanjutkan pendidikan di PGAN (sekarang madrasah tsanawiyah) Padang, di mana teman-temannya memberinya julukan "Pak Karniyus" karena sering dimintai bantuan untuk menjelaskan pelajaran ketika guru mereka, Pak Karniyus, tidak hadir. (Syamsul Kurniawan, 2011)

Setelah lulus dari PGAN Padang, Azyumardi melanjutkan studinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, memilih kota sebagai tempat kuliah karena ia merasa lingkungan tersebut sangat mendukung pengembangan wawasan intelektualnya. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya, ia sempat bekerja di sebuah lembaga riset, namun kemudian memutuskan untuk berhenti. Pada tahun 1986, Azyumardi mendapat kesempatan untuk belajar di Columbia University, New York, melalui beasiswa Fulbright. Di sana, ia meraih dua gelar M. A. dari dua departemen yang berbeda; M. A. pertama diperoleh pada tahun 1988 dari Departemen Bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah dan M. A. kedua pada tahun 1989 dari Departemen Sejarah. Di samping itu, pada tahun 1990, ia juga meraih gelar M. Phil. Ia kemudian melanjutkan program doktornya di Departemen Sejarah Columbia University dan pada tahun 1992 berhasil menyelesaikan disertasi berjudul "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia; Networks of Middle Eastern and Malay Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries," sehingga memperoleh gelar PhD. (azyumardi azra, 1998)

Selama menjadi mahasiswa di Jakarta, Azyumardi aktif dalam berbagai organisasi, baik intra maupun ekstra universitas. Ia menjabat sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta dari tahun 1979 hingga 1982 dan juga sebagai Ketua Umum HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Ciputat pada tahun 1981-1982. Tak hanya itu, ia juga pernah bekerja sebagai wartawan di majalah Panji Masyarakat dari tahun 1979 hingga 1985. Pada tahun 2005, Azyumardi Azra dianugerahi gelar DR HC dalam human letters oleh Carroll College, Montana, USA. Selanjutnya, antara tahun 2006 hingga 2009, ia menjabat sebagai guru besar kehormatan di Universitas Melbourne. Di samping aktivitas akademiknya, pada tahun 2005, ia menjadi anggota Dewan Penyantun International Islamic University di Islamabad, Pakistan, dan juga terlibat dalam

Komite Akademis The Institute for Muslim Society and Culture (IMSC) di London dari tahun 2005 hingga 2010.

Beliau sangat aktif dalam bidang riset dan ilmu pengetahuan. Sejak tahun 2005, beliau menjadi anggota Dewan Riset Nasional (DRN) serta Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI). Selain itu, sejak tahun 2004, beliau juga terlibat sebagai anggota Southeast Asian Research Foundation-Asian Muslim Action Network (ARF-AMAN) yang berpusat di Bangkok. Pada tahun 2005, beliau bergabung dengan Habbibie Center Scholarship, dan dua tahun kemudian, pada tahun 2006, menjadi anggota Asian Scholarship Foundation (ASF) di Bangkok. Beliau juga merupakan Asian Public Intellectual (API) dari Nippon Foundation di Tokyo sejak tahun 2007, serta anggota Selection Committee Senior Fellow Program AMINEF-Fulbright pada tahun 2008. Dengan penuh rasa duka, Azyumardi Azra meninggal dunia di Selangor, Malaysia, pada usia 67 tahun tepatnya pada hari Ahad, 18 September 2022. Beliau dikebumikan di Taman Makam Pahlawan pada hari Selasa, 20 September 2022.

### **Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Pesantren**

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang pesat serta gempuran modernisasi, pesantren di Indonesia menunjukkan sikap yang menarik, yakni menolak namun tetap mengikuti. Pada awalnya, banyak pesantren merasa ragu untuk beradaptasi dengan modernisasi. Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren mulai melakukan perbaikan secara bertahap untuk merespons perubahan, tanpa mengorbankan esensi dan prinsip dasar keberadaan mereka. Tantangan yang dihadapi pesantren semakin kompleks seiring dengan perkembangan kehidupan modern. Tantangan-tantangan ini memengaruhi eksistensi pesantren dalam menghadapi arus modernisasi, dan menjadi ukuran sejauh mana pesantren dapat beradaptasi. Di Indonesia, terdapat pesantren yang masih enggan menerima pembaruan. Banyak di antaranya dipimpin oleh kiai yang konservatif dan lebih memilih pendekatan tradisional dalam pendidikan pesantren. (Azra, 2000)

Meski demikian, ada juga sejumlah pesantren yang berupaya melakukan pembaruan. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pesantren di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan yang ada di negara-negara Timur Tengah. Hal ini terlihat dari sikap lembaga pendidikan pesantren yang cenderung menerima sistem dan tuntutan perkembangan zaman. Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi elemen-elemen pendidikan umum tanpa meninggalkan tradisi keislaman yang ada. (Azra, 1999)

Berbeda dengan situasi di Turki Usmani, Azra menjelaskan bahwa pada awalnya, sistem pendidikan di negara tersebut tidak mengakui madrasah sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang dikenai pembaruan. Pada masa itu, pembentukan sekolah baru disesuaikan dengan sistem pendidikan Eropa, yang ditujukan untuk kepentingan reformasi militer dan birokrasi. Contohnya, Sultan Mahmud II memperkenalkan sekolah Rusydiyah yang sepenuhnya mengadopsi sistem pendidikan Eropa. Dengan demikian, madrasah tetap bertahan sebagai

---

lembaga pendidikan tradisional, sementara sekolah Rusydiyah muncul sebagai lembaga pendidikan modern. (Bashori, 2017)

Melihat fenomena ini, Azra menilai langkah pesantren dalam menanggapi modernisasi dengan sikap "menolak sambil mengikuti" adalah hal positif. Namun, ia juga mengkritik pesantren yang terlalu kaku, menegaskan bahwa mereka harus melakukan modernisasi sesuai dengan kerangka yang tepat. Pesantren di era sekarang perlu mencetak sumber daya manusia yang unggul, ditandai dengan kualitas di semua aspek – kognitif, afektif, dan psikomotorik. Harapannya, santri yang dihasilkan oleh pesantren akan memiliki perspektif keilmuan yang integratif dan komprehensif, baik dalam bidang agama maupun umum. (Azra, 1999)

Mulyasa juga menambahkan bahwa santri perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman, agar mampu bersaing di tengah tantangan globalisasi serta berkontribusi pada pembangunan dan kesejahteraan sosial. Santri diharapkan mampu bersikap lentur dan adaptif terhadap perubahan. (Mulyasa, 2003)

Oleh karena itu, Azyumardi Azra berpendapat bahwa pesantren tidak hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, nilai, dan budaya masyarakat. Pesantren memiliki andil signifikan dalam sejarah penyebaran dan pembentukan identitas Islam di Indonesia. Ia menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan yang paling khas dan memiliki daya tahan lama dalam sejarah Islam di Indonesia. Pesantren bukan hanya tempat untuk mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga yang menumbuhkan daya kritis dan kemampuan intelektual santri dalam menghadapi tantangan zaman. (Azra, 1999)

Azyumardi Azra mengajak untuk mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan ilmu-ilmu umum. Ia menyatakan bahwa pembaruan pesantren dapat dilakukan melalui perbaikan kurikulum, tanpa harus mengorbankan karakter khas pesantren sebagai lembaga tradisional. Dengan pemikiran ini, Azyumardi Azra melihat pesantren sebagai entitas yang dinamis, mampu menjadi kekuatan transformatif bagi masyarakat Muslim modern.

### **Azyumardi Azra dan Konsep Islam Moderat**

Azyumardi Azra adalah sosok yang paling vokal dalam mempromosikan narasi Islam moderat di Indonesia. Ia menggambarkan Islam di tanah air sebagai ajaran yang santun, toleran, dan terbuka terhadap modernitas serta demokrasi. Dalam menjelaskan konsep Islam moderat, Azra sering menggunakan istilah "Islam Wasathiyah". Menurutnya, istilah tersebut dalam Bahasa Arab mengandung makna moderasi dan mencerminkan jati diri Islam di Indonesia. Moderasi dalam Islam diterapkan melalui sikap tawasuth (sikap pertengahan), tawazun (seimbang), ta'adul (sesuai), dan tasamuh (toleran). Sebagai lawan dari wasathiyah, terdapat tatharruf (ekstrimisme), yang mencerminkan sikap melebihi batas ketentuan syariat, menyimpang dari nilai-nilai moderasi, dan bertentangan dengan pandangan mayoritas umat (ra'y al-jama'ah). Tindakan yang bersifat berlebihan dan aneh dalam praktik umat Islam juga termasuk dalam ekstrimisme. Sikap

wasathiyah, dalam hal ini, akan mengarahkan pola pikir kaum Muslimin ke arah yang inklusif, akomodatif, serta toleran terhadap penganut agama lainnya. (Putra et al., 2021)

Azyumardi Azra juga mengemukakan bahwa modernisasi pendidikan dalam Islam memiliki dasar yang sejalan dengan pemodernisasian pemikiran dan institusi Islam. Ia berpendapat bahwa antara modernisasi pendidikan Islam dan pemodernisasian pemikiran tidak dapat dipisahkan. Agar umat Muslim dapat bangkit di era modern ini, mereka perlu memenuhi pra-syarat berupa modernisasi pendidikan dan pemikiran Islam. Oleh karena itu, baik pemikiran Islam maupun pendidikan Islam perlu diubah dan dimodifikasi agar sejalan dengan perkembangan zaman. (Azra, 1999) Modernisasi perlu diterapkan di setiap aspek kehidupan, terutama dalam ranah pemikiran, karena dari pemikiran inilah berbagai aktivitas dan ide dapat dihasilkan. Untuk itu, dibutuhkan wawasan yang terbuka dan adaptif, namun tetap berlandaskan pada pandangan hidup Islam, sehingga mampu menyeleksi serta menyaring kemajuan teknologi yang sejalan dengan ajaran Islam.

Ketika membahas hubungan antara modernisasi dan pendidikan, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa kedua hal ini saling berkaitan. Pertama, pendidikan merupakan komponen penting yang menjadi syarat bagi masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas dan meraih modernisasi. Pandangan ini banyak terlihat di negara-negara maju saat ini. Kedua, pendidikan dianggap sebagai objek dari modernisasi; ketika suatu negara menjalankan program modernisasi, hal ini sering kali dilakukan karena berbagai faktor yang menjadikan proses modernisasi sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, negara tersebut perlu melakukan pembaruan atau modernisasi pendidikan agar dapat memenuhi harapan dan fungsinya. (Azra, 1999)

Azra juga memperkenalkan istilah "civil Islam" sebagai bentuk praktik inklusif, yang menegaskan nilai-nilai sipil seperti toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap hak-hak warga negara. Dalam konteks ini, pemikiran Azra menjadi antitesis terhadap ideologi radikal yang berkembang di kalangan sebagian umat Muslim. Konsep ini tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga berfungsi sebagai penyangga ideologis terhadap gelombang radikalisme yang belakangan muncul dalam tubuh umat Islam. Azra secara konsisten menolak bentuk Islam yang eksklusif, intoleran, dan anti-NKRI, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam itu sendiri.

Salah satu pemikiran utama Azyumardi Azra tentang wasathiyah atau moderasi adalah pentingnya penerapan Islam yang moderat dan inklusif. Azra berpendapat bahwa Islam tidak hanya perlu dipahami secara teoretis, tetapi juga harus dipraktikkan dengan menekankan keseimbangan, toleransi, dan dialog. Ia menekankan bahwa Islam moderat adalah kunci untuk mengatasi ekstremisme dan radikalisme yang dapat merusak citra agama Islam di mata dunia. Selain itu, Azra juga menegaskan bahwa Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin, yang berarti membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, sehingga praktiknya harus dilakukan dengan cara yang damai dan inklusif. (Suhail et al., 1907)

---

## Kontribusi Terhadap Reformasi Pendidikan Islam

Azyumardi Azra memberikan kontribusi yang signifikan dan mendalam terhadap dunia pendidikan Islam. Ia merumuskan kerangka konseptual yang menggabungkan tradisi keilmuan klasik Islam dengan tantangan kontemporer modernitas, yang berakar pada prinsip inklusivitas, pluralitas, dan pembaruan (tajdid).

*Pertama*, Azra menawarkan pendekatan integratif dalam pendidikan Islam dengan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia meyakini bahwa kedua jenis ilmu tersebut harus saling mendukung dalam membentuk manusia yang paripurna.

*Kedua*, ia mendorong pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam penggunaan teknologi informasi, penerapan metode pembelajaran aktif, serta penggunaan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar dan masyarakat global.

*Ketiga*, kontribusi penting lainnya adalah dalam penguatan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam sistem pendidikan. Azra berpendapat bahwa institusi pendidikan Islam harus menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, multikulturalisme, dan kesetaraan gender.

*Keempat*, Azra juga berperan dalam mempengaruhi kebijakan pendidikan nasional melalui keterlibatannya dalam berbagai forum, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ia terlibat dalam penyusunan kurikulum pendidikan nasional dan aktif mempromosikan pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. (Azra, 2000)

Azyumardi Azra tidak hanya menyumbangkan gagasan secara konseptual, tetapi juga secara praktikal dalam reformasi pendidikan Islam. Saat memimpin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang kini menjadi UIN, beliau memperkenalkan model integrasi keilmuan yang mencakup ilmu umum dan keislaman. Dalam salah satu wawancaranya, Azra menjelaskan bahwa moderasi dalam pendidikan Islam bukan berarti sekularisasi, melainkan upaya menjadikan Islam sebagai kekuatan pencerahan dalam kehidupan modern. Dalam buku beliau yang berjudul "Paradigma Baru Pendidikan Nasional," ia juga menyatakan bahwa pesantren yang tidak bersikap terbuka terhadap moderasi akan tertinggal dan ditinggalkan; bukan karena sifat tradisionalnya, tetapi karena ketidakmampuannya dalam memahami perubahan zaman. (Azra, 2001) Pesantren-pesantren modern, seperti Gontor, Tebu Ireng, dan lainnya, menjadi contoh konkret dari pesantren yang menerapkan ide-ide pembaruan Azra dalam praktik pendidikan mereka.

Kontribusi Azyumardi Azra terhadap pendidikan Islam sangat luas dan mendalam. Ia mendorong reformasi menyeluruh melalui integrasi kurikulum, pendekatan moderat, hingga manajemen pendidikan. Pemikirannya memberikan arah yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat Indonesia yang toleran, inklusif, dan beradab.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kontruksi pemikiran Azyumardi Azra yang mengenai Pendidikan pesantren memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan islam moderat di Indonesia. Pesantren dalam pandangan Azymardi Azra, bukan hanya sebagai institusi tradisional yang memelihara warisan keislaman klasik, melainkan merupakan Lembaga dinamis yang memiliki potensi besar dalam mencetak generasi muslim yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dari pemikiran Azra dapat mendorong terjadinya transformasi dalam dunia pesantren melalui integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, pembaharuan kurikulum serta peningkatan peran pesantren terhadap respons isu-isu kontemporer, Azra juga menekankan pentingnya moderasi dalam beragama dan diwujudkan dalam prinsip-prinsip islam Wasathiyah, sebagai benteng terhadap ideologi ekstrem dan radikal.

Melalui gagasan *civil islam* dan narasi islam moderat, berhasil memberikan fondasi pemikiran yang kuat bagi pengembangan Pendidikan islam di Indonesia yang tidak hanya relevan secara intelektual, akan tetapi juga kontekstual dengan realitas sosial politik bangsa. Dengan demikian pemikiran Azra tidak hanya berpengaruh terhadap bidang akademik, tetapi juga memberikan arah dan strategi praktis bagi pesantren dan Lembaga Pendidikan islam dalam memainkan peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran dan berkeadilan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. (1999). *PENDIDIKAN ISLAM: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. logos wacana ilmu.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan islam, tradisi dan modernisasi menuju melinium baru*. logos wacana ilmu.
- Azra, A. (2001). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*.
- azyumardi azra. (1998). *Esai-esai Intelektual Islam & Pendidikan Islam*. logos wacana ilmu.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 269–296. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881>
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi;Konsep,Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (1907). *AZYUMARDI AZRA DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Dosen , Fakultas Dirasat Islamiyah , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Abstrak Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi yang ditulis o. 19(2), 737–754*.
- Syamsul Kurniawan, E. M. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz

Media.

Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>

usman muhammad idris. (2013). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*.

Zainul Mustofa Al Amin, A. (2022). Model Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pp. Darul Dakwah Mojokerto). *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 37-58. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.421.37-58>